

MODEL PEMBELAJARAN RADEC DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA

Anugerah Agung Pohan¹, Yunus Abidin², Andoyo Sastromiharjo³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
agungpohan28@upi.edu¹, yunusabidin@upi.edu², andoyo@upi.edu³

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan peranan model pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Rendahnya kemampuan membaca siswa salah satunya disebabkan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil penelusuran pustaka dan hasil penelitian-penelitian yang relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum model pembelajaran RADEC meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berbagai sintaknya. Selain itu, model pembelajaran RADEC mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa pada saat proses pengimplementasiannya. Dengan sintaknya *Read*, kemampuan membaca pemahaman siswa akan terlatih dan memperluas informasi atau wawasan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Model pembelajaran RADEC ini cocok untuk keadaan peserta didik di Indonesia yang tingkat literasi membacanya rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Dengan pembiasaan melakukan kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran dapat meningkatkan minat baca siswa.

Kata kunci: membaca; Membaca Pemahaman; Model Pembelajaran; RADEC.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Bahasa menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa, terdapat gagasan, pesan, dan informasi yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa merupakan struktur lambang yang manasuka (*arbitrer*) dan memiliki makna konvensional, satu kelompok masyarakat berkomunikasi antar anggota masyarakatnya (Parera, 1993). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peran dalam kegiatan bermasyarakat maupun disiplin keilmuan. Dengan bahasa, kemasyarakatan terbentuk dan kehidupan manusia terbina. Bahasa memiliki media dalam penyampaian baik secara lisan maupun tulisan. Dalam proses penyampaian gagasan dalam berbahasa itu disebut berbahasa.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai siswa pada pelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa secara lisan ataupun tulisan. Kompetensi berbahasa terdiri dari empat keterampilan yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Satu di antara aspek yang menjadi permasalahan di negeri kita adalah aspek membaca. Hasil data yang diperoleh dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 mengemukakan bahwa persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Itu berarti, dari 10.000 anak di Indonesia, hanya ada satu anak yang gemar membaca (Djaali dalam Nina Pratiwi Susanti: 2019). Selain itu, uji kemampuan membaca dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tahun 2009 menunjukkan bahwa siswa di Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 65 peserta dengan perolehan skor 396 dari skor rata-rata 493, sedangkan pada PISA di tahun 2012 Indonesia mengalami penurunan peringkat yaitu menempati peringkat ke-64 dari 65 peserta dengan torehan skor 396 dari skor rata-rata 496 (OECD, 2014 dalam Ashar Hidayah : 2017). Dari hasil perolehan data tersebut

menunjukkan kemampuan membaca siswa di Indonesia condong menurun. Ini dapat mengakibatkan lemahnya wawasan peserta didik Indonesia. Aspek keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa yang memiliki sifat reseptif atau masukan. Dengan meningkatnya kemampuan membaca peserta didik maka semakin meningkat pula prestasi akademik dan pengetahuannya, begitupun sebaliknya.

Pada saat proses pembelajaran di sekolah, setiap peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman dengan baik. Dengan melakukan kegiatan membaca pemahaman, peserta didik akan mampu memperoleh informasi yang eksplisit maupun yang implisit pada suatu bahan bacaan. Keberhasilan siswa pada kemampuan membaca dapat dinilai dari sejauh mana pemahamannya terhadap kandungan isi dari bahan bacaan yang telah dia baca. Maksudnya, pada kegiatan membaca dituntut kemampuan berpikir yang tinggi agar seseorang mengetahui kandungan makna pada sebuah bacaan, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman akan selalu ada pada setiap mata pelajaran. Ini membuktikan bahwa pentingnya keterampilan membaca pemahaman bagi siswa.

Kemampuan membaca peserta didik Indonesia perlu ditingkatkan. Perlu pembiasaan dalam menumbuhkan ketertarikan terhadap membaca baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah sebagai tempat proses akademis perlu menerapkan model pembelajaran inovatif di sekolah yang memuat kegiatan membaca sebagai dasar dalam pembelajaran. Menurut Joyce dkk (2009:7), model pembelajaran menjadi rencana atau pola yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Model pembelajaran adalah kerangka rancangan petunjuk bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dari penerapan model pembelajaran ini diharapkan bisa menjadi langkah taktis untuk mengatasi permasalahan belajar siswa pada keterampilan membaca.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan pada keterampilan membaca siswa yaitu model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, berkolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya. Model ini sebagai jawaban untuk memenuhi keterampilan abad 21 saat ini yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Model ini sebagai solusi untuk proses kegiatan pembelajaran yang mewadahi siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan berkolaborasi bersama temannya untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Selain itu, model pembelajaran ini sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswa memahami banyak pelajaran dengan waktu yang singkat, baik itu pelajaran yang berorientasi materi yaitu pemahaman konsep dan berorientasi pada pelajaran praktik dengan kemampuan berpikir kreatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan. Objek kajiannya berupa data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud yaitu seperti buku teks, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, laporan penelitian, laporan seminar, makalah, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintahan (Sugiyono, 2014). Studi kepustakaan bisa mengkaji beragam buku referensi juga hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya untuk memperoleh dasar-dasar konsep tentang apa yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) hakikat membaca, (2) membaca pemahaman, (3) model pembelajaran RADEC, dan (4) peranan model pembelajaran RADEC pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Keempat pokok bahasan ini dijelaskan sebagai berikut.

Hakikat Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya, membaca bersifat input atau masukan. Masukan yang diterima melalui proses pemahaman bahasa yang ditulis lalu dibaca. Tarigan (2005:7) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu cara yang dilakukan dan dipergunakan pembaca dalam memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sementara itu, Tampubolon (1987:5) memaparkan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, dan termasuk pada bagian atau unsur dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang atau simbol tulisan atau huruf-huruf, huruf-huruf di sini maksudnya alfabet dalam tulisan Latin. Sedangkan menurut Rahim (2008:2), membaca pada dasarnya merupakan kegiatan yang kompleks menyangkut banyak hal, bukan hanya sekedar mengujarkan tulisan, namun membaca juga melibatkan kegiatan penglihatan, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Keterampilan membaca sangat penting dikuasai siswa sebagai bekal untuk menambah informasi dan wawasannya, agar kelak tercipta insan cendekia yang mempunyai budaya literasi yang unggul. Dengan kemampuan literasi yang baik maka prestasi akademik siswa akan semakin membaik, begitupun sebaliknya. Selain itu, untuk memajukan bangsa dan negara, hendaknya suatu negara tersebut ditempati orang-orang yang mempunyai pengetahuan dan pandangan yang luas. Membaca menjadi jendela bagi ilmu dan pengetahuan. Maka dari itu, membaca merupakan modal bagi orang-orang yang ingin maju.

Tujuan fundamental membaca pada peserta didik yaitu untuk memperoleh informasi atau membentuk pemahaman bagi siswa. Nurhadi (1987: 11) memaparkan tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum yaitu (1) menemukan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) menimbulkan rasa senang. Tujuan membaca secara khusus merupakan (1) memperoleh informasi yang mengandung kebenaran, (2) mendapatkan penjelasan tentang hal-hal tertentu dan menimbulkan masalah, (3) bersikap kritis kepada karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Selain itu, Anderson dalam Tarigan (2005) memaparkan berbagai tujuan membaca, antara lain: (a) mendapatkan kebenaran atau fakta; (b) memperoleh gagasan utama; (c) mengetahui alur dalam cerita; (d) memperoleh kesimpulan; (e) mengelompokkan jenis bacaan; (f) mengevaluasi bacaan; dan (g) perbandingan dan pertentangan. Kegiatan membaca mencakup 3 keterampilan pokok yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* mengacu pada kata-kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bebunyian sesuai dengan aturan tulisan yang digunakan. Lalu, tahap selanjutnya merupakan *decoding* (penyandian), pada proses ini terjadi aktivitas penerjemahan susunan huruf ke dalam kata-kata. Kegiatan *recording* dan *decoding* berlangsung pada kelas permulaan yaitu SD kelas 1 sampai kelas 3 dan biasanya dikenal dengan istilah membaca permulaan. Pemfokusan kegiatan membaca pada tahap ini merupakan pengenalan kesinambungan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) ditekankan pada jenjang kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008: 2).

Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman perlu bagi siswa pada setiap mata pelajaran, karena kegiatan membaca selalu ada di setiap mata pelajaran. Membaca pada mata pelajaran umumnya merupakan membaca pemahaman. Dengan membaca pemahaman biasanya siswa semakin mudah berkonsentrasi dan semakin mudah pula untuk memperoleh informasi pada buku bacaannya. Membaca pemahaman merupakan membaca yang dilakukan tidak mengeluarkan suara (Agustina, 2000:15). Membaca dalam konteks ini tidak mengharuskan pembacanya melafalkan atau membunyikan bacaan namun, hanya memakai mata untuk melihat dengan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Pendapat lain, membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang lebih mementingkan makna bacaan pada pikiran pembaca. Hal ini termasuk pada kegiatan membaca harus mengutamakan makna bacaan di setiap yang tertulis. Sama dengan membaca cepat. Membaca pemahaman mempertimbangkan waktu baca dengan tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan (Tarigan, 1994:8).

Pengertian membaca pemahaman dari Tampubolon (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:133) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk melatih kemampuan berpikir logis. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan menghayati dan memahami apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca.

Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dirancang dari inquiry learning lalu dimodifikasi sedemikian rupa sama dengan kondisi siswa di Indonesia. Model pembelajaran RADEC adalah alternatif pilihan model pembelajaran yang menjadi solusi atas problematika pendidikan di Indonesia (Sopandi, 2017). Model ini diperkenalkan Sopandi pada tahun 2017 dalam kegiatan seminar Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Pembentukan nama model ini disesuaikan dengan rangkaian kegiatan pembelajarannya antara lain Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create (RADEC). Sintaks model RADEC mudah untuk diingat guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sopandi, dkk. 2018). Oleh karena itu, model ini tepat digunakan menjadi opsi penggunaan model pembelajaran inovatif di Indonesia. Selain mudah diingat sintaksnya, model ini terbentuk atas dasar pada sistem pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswa memahami banyak konsep keilmuan dengan waktu yang terbatas. Model ini menjadi solusi mutakhir untuk pendidikan yang menghendaki ketercapaian kompetensi abad 21, karakter, dan kemampuan literasi serta persiapan untuk menghadapi ujian yang diselenggarakan sekolah maupun universitas.

Sintaks model Read-Answer-Discuss-Explain-Create dijabarkan sebagai berikut (Yoga Adi Pratama, 2019):

1) Read (Membaca)

Bagian ini mengharuskan peserta didik untuk membaca informasi terlebih dahulu baik dari berbagai sumber manapun termasuk buku pelajaran, media cetak lainnya (majalah, koran, artikel dan sebagainya) dan yang bersumber dari media elektronik seperti internet. Untuk kegiatan membimbing peserta didik dalam rangka memahami informasi dibuatlah pertanyaan pra-pembelajaran agar informasi yang mereka cari menjadi terarah. Pertanyaan pra-pembelajaran merupakan pertanyaan yang berkenaan dengan materi ajar yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mencakup beragam tingkat pertanyaan, dari pertanyaan dengan tingkat keterampilan berpikir rendah (*lower order thinking skills*) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Pertanyaan pra-pembelajaran diajukan sebelum guru memulai proses belajar mengajar dari materi yang akan diajarkan. Peserta didik mesti menjawab pertanyaan-pertanyaannya setelah mereka melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca dilakukan peserta didik secara mandiri di luar kelas. Ini dilakukan atas dasar bahwa beberapa informasi dapat mereka kuasai sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika ada materi yang tidak dapat dikuasai

oleh beberapa peserta didik, mereka dapat meminta peserta didik lain yang telah paham untuk menjelaskan materi tersebut atau dijelaskan langsung oleh guru. Kegiatan ini dilakukan agar aspek sosial peserta didik meningkat. Untuk peningkatan aspek sosial tersebut memerlukan interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Jika bahan ajar yang ditemukan dirasa sulit oleh seluruh peserta didik, barulah dijelaskan oleh guru.

2) Answer (Menjawab)

Setelah melakukan kegiatan membaca di awal, peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan *Read* (Membaca). Pertanyaannya disusun dalam bentuk lembar kerja. Mereka menjawab pertanyaan tersebut secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Cara ini bertujuan agar peserta didik mengenali bagian mana dari bahan ajar yang dianggap mudah atau sulit secara mandiri. Selain itu, peserta didik melakukan persepsi terhadap minat bacanya, mudah atau sulit memahami bahan bacaan, dan lain-lain. Selain itu, dengan mengamati jawaban peserta didik pada pertanyaan pra-pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dibahas. Ini memungkinkan kebutuhan setiap peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dapat memberikan bantuan yang tepat untuk setiap peserta didik.

3) Discuss (Diskusi)

Diskusi dilakukan setelah kegiatan menjawab pertanyaan pra-pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik membentuk kelompok untuk membahas jawaban mereka dari pertanyaan pra-pembelajaran. Guru mendorong siswa yang berhasil memahami jawaban-jawaban dari pertanyaan pra-pembelajaran untuk memberikan bimbingan kepada temannya yang belum paham. Guru juga menginstruksikan siswa yang belum paham terhadap materi yang akan dibahas untuk meminta bimbingan dari temannya yang sudah paham. Kegiatan ini menghendaki peserta didik untuk berdiskusi tentang jawaban mereka antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Guru memastikan bahwa adanya komunikasi yang terjalin antar anggota kelompok. Dengan melihat aktivitas seluruh kelompok, guru dapat mengidentifikasi kelompok yang telah menguasai bahan ajar yang dipelajari ataupun sebaliknya. Guru juga dapat mengetahui kelompok mana yang telah memiliki ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep-konsep yang telah mereka kuasai.

4) Explain (Menjelaskan)

Setelah berdiskusi, peserta didik melakukan kegiatan presentasi. Bahan yang akan disajikan dalam bentuk presentasi tersebut mencakup indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, setiap kelompok menunjuk perwakilan anggotanya yang dianggap mampu menjelaskan materi yang akan dibawa untuk ditampilkan di depan kelas. Dalam kegiatan ini, guru memastikan bahwa penampil dari utusan tiap kelompok menjelaskan secara benar materi yang dibawa dan peserta didik lain memahami penjelasannya. Guru juga memotivasi peserta didik lain untuk memberikan pertanyaan, bantahan, atau saran atas apa yang telah disampaikan oleh penampil dari kelompok yang sedang tampil. Pada tahap ini juga bisa digunakan oleh guru untuk menjelaskan konsep-konsep penting yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik. Ketika menjelaskan, guru dapat memberikan penjelasan dengan peragaan, bantuan media video, power point atau hal-hal lain yang diharapkan dapat mengatasi ketidakpahaman peserta didik.

5) Create (Membuat)

Serangkaian kegiatan pada model ini dari R sampai E memiliki tujuan untuk menciptakan sesuatu atau merumuskan ide-ide kreatif tertentu. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka kuasai untuk menghasilkan ide-ide atau pemikiran kreatif. Ide-ide kreatif dapat dirumuskan sebagai pertanyaan produktif, identifikasi masalah, kesimpulan, atau bayangan akan membuat karya kreatif apa

selanjutnya. Ketika guru mendapati peserta didik yang kesulitan untuk menghasilkan ide-ide kreatif, guru perlu menginspirasi peserta didik tersebut.

Inspirasi yang diberikan guru bisa dalam bentuk contoh penelitian, pemecahan masalah atau mengembangkan pekerjaan lain yang telah dilakukan oleh orang-orang dan sebagainya. Kemudian peserta didik juga mendiskusikan satu sama lain akan ide-ide kreatif apa dapat direncanakan dan direalisasikan. Sebagai inspirasi lain bagi peserta didik, guru dapat memberikan Ketika peserta didik tidak memiliki ide atau gagasan akan hal apa yang akan mereka buat, peserta didik bisa mengerjakan saran-saran yang telah diberikan oleh guru. Pewujudan ide bisa dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok terbimbing tergantung pada apa yang akan dikembangkan. Kegiatan ini memacu peserta didik karena memprioritaskan ide dari mereka. Selain itu, realisasi ide dapat diwujudkan baik berhasil ataupun tidak. Kejadiannya bisa berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, bisa sebentar maupun dalam jangka waktu yang panjang. Tahap ini melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, bekerja sama atau kolaboratif, dan berkomunikasi atau komunikatif. Mereka belajar untuk menemukan ide-ide kreatif, mengidentifikasi ide-ide yang akan diwujudkan, merencanakan proses realisasi, dan melaksanakan rencana tersebut.

Peranan Model Pembelajaran RADEC pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak memberikan ruang luas kepada siswa. Siswa hanya terbiasa dengan menerima informasi dari guru kemudian mencatatnya, ini bukanlah hasil pemahaman siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajarannya yaitu model pembelajaran RADEC. Dengan model RADEC yang merupakan singkatan dari sintaksnya yaitu (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman siswa juga akan meningkat dengan sintaknya *Read*.

Semakin sering membiasakan siswa untuk membaca sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopandi (2017) bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa akan meningkat dengan sering berlatih membaca. Keterampilan membaca ini akan berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi seperti model pembelajaran RADEC. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih ketika berdiskusi dengan siswa lainnya dan dengan menjawab pertanyaan pra-pembelajaran. Kemampuan berbicara siswa dapat dilatih pada saat melakukan presentasi di kelas atau saat memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap paparan materi yang diutarakan kelompok lain. Kemampuan menulis siswa juga dapat dilatih ketika melakukan kegiatan mengajukan ide atau menyusun karangan teks tertentu, menulis laporan penelitian, dan pemecahan masalah atas proyek yang telah dilakukan.

Langkah-langkah model pembelajaran RADEC dapat dilihat pada tabel berikut:

Langkah-langkah pembelajaran	Penjelasan	Aktivitas	
		Guru	Siswa
<i>Read</i>	Pada langkah ini, guru menginstruksikan siswa untuk membaca terlebih dahulu berkaitan dengan materi apa yang dibahas, baik itu yang bersumber	Menginstruksikan siswa untuk membaca berkaitan dengan materi yang akan dibahas, baik itu di kelas maupun	Membaca sumber-sumber informasi berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Langkah-langkah pembelajaran	Penjelasan	Aktivitas	
		Guru	Siswa
	dari media cetak seperti buku, maupun media elektronik seperti internet.	di luar kelas.	
<i>Answer</i>	Pada langkah ini, guru memberikan pertanyaan pra-pembelajaran untuk dijawab oleh siswa. (Misalnya pada materi teks eksplanasi).	Memberikan pertanyaan pra-pembelajaran dari keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) sampai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). "Pernahkah kamu mendengar teks eksplanasi?" "Apa yang kamu ketahui tentang teks eksplanasi?" "Bagaimana struktur teks eksplanasi?" "Apa saja kaidah kebahasaan teks eksplanasi?" "Apa perbedaan teks eksplanasi dengan teks deskripsi?"	Menjawab pertanyaan pra-pembelajaran dalam bentuk lembar kerja (<i>worksheet</i>).
<i>Discuss</i>	Pada langkah ini, siswa berdiskusi tentang jawaban dari lembar kerja pertanyaan pra-pembelajaran. Guru juga bisa menunjuk perwakilan tiap kelompok untuk menjadi penampil pada langkah berikutnya (<i>Explain</i>).	Menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok diskusi. Guru memotivasi siswa yang sudah paham terhadap materi yang akan dibahas untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang belum paham. Sebaliknya, guru memotivasi siswa yang belum paham untuk bertanya kepada temannya.	Berdiskusi dengan teman sejawat.
<i>Explain</i>	Pada langkah ini, mempersilahkan siswa	Menginstruksikan untuk melakukan	Melakukan presentasi. Siswa

Langkah-langkah pembelajaran	Penjelasan	Aktivitas	
		Guru	Siswa
	untuk presentasi dari hasil diskusi yang mereka lakukan. Kelompok lain boleh memberikan komentar, tanggapan, atau sanggahan. Selain itu, guru bisa memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep penting yang tidak bisa dikuasai oleh siswa.	presentasi kelompok. Jika ada konsep yang tidak bisa dikuasai siswa, guru bisa memberikan penjelasan.	boleh memberikan tanggapan, kritik, dan masukan.
<i>Create</i>	Setelah peserta didik melakukan kegiatan presentasi, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan konsep-konsep yang sudah dikuasainya berupa ide-ide kreatif yang dapat berupa produk, karya-karya kreatif, dan sebagainya.	Memotivasi siswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Guru juga bisa menginspirasi siswa tentang sesuatu yang ingin mereka ciptakan dapat berupa produk, karya-karya kreatif, dan sebagainya.	Menciptakan ide-ide kreatif.

Dari langkah-langkah model pembelajaran RADEC yang telah dijabarkan, membuat siswa lebih terlibat langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model RADEC ini mendukung proses membaca pemahaman pada saat pengimplementasiannya. Model RADEC meningkatkan kemampuan siswa dari keterampilan membaca, berpikir kritis, berkolaborasi, keterampilan menulis, dan kemampuan berbicara. Sehingga, model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penulis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat dijadikan solusi pembelajaran bagi pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran RADEC melalui sintaknya (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) mencakup aspek-aspek keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, model pembelajaran RADEC dapat dijadikan solusi bagi permasalahan siswa terhadap rendahnya tingkat literasi membaca siswa. Melalui sintaknya *Read*, model pembelajaran RADEC mendukung kegiatan membaca pemahaman siswa. Siswa dibiasakan untuk membaca informasi dari berbagai sumber terkait materi yang akan dipelajari sebelum memulai pelajaran. Adapun sebagai saran peneliti, karena model ini masih tergolong baru, perlu mengaitkan model pembelajaran RADEC ini dengan materi lain selain bahasa Indonesia atau dengan keterampilan berbahasa yang lain selain keterampilan membaca dan mengolaborasikannya dengan media pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2000. *Pembelajaran Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa Indonesia UNP.
- Hidayah, Ashar. 2017. *Pengembangan Model Til (The Information Literacy) Tipe The Big6 dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jurnal Penelitian dan Penalaran: Vol. 4 No.1.
- Joyce, B. dkk. 2009. *Models o f Teaching : Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru
- Parera, J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, Yoga Adi. Sopandi, W., & Hidayah, Y. 2019. *Model Pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): Pentingnya Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dalam Konteks Keindonesiaan*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling: Vol. 2 No. 1.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, K., Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopandi, W. 2017. *The Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create Learning Model Implementation*. Dalam prosiding 8th pedagogy international seminar 2017. Vol 8, 132-139.
- Sopandi, W. Pratama, Y.A., & Handayani, H. 2018. *Profil Perubahan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar Dan Menengah Melalui Sosialisasi Dan Workshop Read-Answer-Discuss Explain-And Create (RADEC)*, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 8 (1).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Nina Pratiwi. 2019. *Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-And-Create (Radec) Pada Materi Pemanasan Global*. Tesis. SPs UPI Bandung.
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.